

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah adalah unsur pelaksana Pemerintahan yang diatur oleh Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Pasal 2 No 6 Tahun 2016 tentang adanya Pembentukan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Jawa Barat. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA) adalah instansi oleh penggabungan Perpustakaan Umum dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat yang bertempat Jalan Kewalayaan Soekarno-Hatta Bandung. Pada Peraturan Daerah No 15 Tahun 2011 atas peraturan Daerah No 22 Tahun 2008 Tentang perubahan, dengan PERDA yang telah diperbaharui memiliki struktur organisasi meliputi adanya sebagian dalam pengilaan kearsipan, bidang deposit dan pengelolaan bahan perpustakaan dan kerasipan, bidang pemberdayaan perpustakaan serta budaya baca yang dikembangkan. (Sesyilia, 2022)

Kotak Literasi Warga Cerdas (KOLECER) dan Maca Dina Digital (CANDIL) merupakan program yang dikerahkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat dalam menanggapi permasalahan rendahnya literasi di Jawa Barat, di Indonesia dari 1000 orang hanya 1 di antaranya yang mempunyai minat baca maka hadirilah program ini untuk menunjang masyarakat Jawa Barat menjadi lebih baik dan cerdas. Masyarakat lebih gemar berselancar di benda

elektronik dibandingkan buku oleh karena itu Dispusipda membuat program Kolecer dan Candil. Sebagai upaya untuk menjadikan masyarakat maju, karena dengan menaikkan minat baca hingga mendorong masyarakat menjadi cerdas. Jika minat baca meningkat, maka akan mudah masyarakat mengatasi masalah kemiskinan, kesehatan, pengangguran di Jawa Barat. (Iwa Karniwa, Sekda, 2019)

Berjalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat pada pelayanan publik dalam permasalahan literasi hal itu penting mengedepankan peningkatan program. Upaya peningkatan gemar membaca masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan. Kotak Literasi Warga Cerdas (KOLECER) merupakan perpustakaan mini yang dipasang di ruang-ruang publik seperti taman, pedestrian atau dengan nama lain *Street Library*, dan fasilitas umum lainnya. Terinspirasi dari kotak telepon Kolecer ini berbentuk lemari kayu, dalam satu Kolecer dapat memuat 80 buku. Kolecer ini membuka instansi, lembaga atau masyarakat luas yang mempunyai buku bisa turut menyumbangkan. Tujuan kolecer ini dapat menjadi tempat yang tepat untuk mengakses dan menyimpan buku yang mudah dimanfaatkan langsung oleh masyarakat agar kualitas sumber daya manusia lebih efisien dan efektif agar lebih produktif. Target Kolecer ini akan hadir pada 600 titik di Jawa Barat. Adapun Program Maca dina Digital Library (CANDIL) merupakan official *e-Library* Perpustakaan digital milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Candil juga merupakan persembahan layanan dari Dispusipda Jawa Barat, untuk Pemustaka Jawa Barat agar lebih mudah mendapatkan buku untuk dipinjam

melalui media elektronik. Candil ini berbentuk aplikasi tersedia buku-buku dalam bentuk elektronik dari pengarang yang berasal dari Jawa Barat atau Nasional. Dengan tujuan mewujudkan masyarakat pembelajar yang terfokus pada pemberdayaan perpustakaan. Pada bagian pertama Candil menyediakan 500 judul e-book dan setiap judulnya menyediakan 3 eksemplar, jadi keseluruhan 1500 eksemplar. Banyaknya judul dan eksemplar bisa menambah setiap tahunnya. (DISPUSIPDA, Kolecer dan Candil, 2018)

Manusia memiliki kapasitas untuk menerapkan potensi pemikiran dan spiritualitas mereka untuk melakukan perbuatan baik yang memajukan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan memadukan pemikiran yang bijak dan reflektif (dzikir) dengan tindakan nyata yang positif dengan Pengembangan Budaya Gemar Membaca, gerakan yang dipelopori oleh lembaga diperuntukan kepada masyarakat, keberlangsungan untuk meningkatkan minat baca diberbagai kalangan masyarakat. Bisa kita ketahui upaya meningkatkan budaya membaca tidak sedikit, banyak program atau lembaga yang sudah berdedikasi di bidang literasi termasuk Lembaga Dispusipda dalam menempuh Pengembangan Budaya Gemar Membaca. Namun, mirisnya masyarakat dan literasi kini terdapat sekat tersendiri. Membaca adalah suatu kegiatan yang mudah namun sulit untuk dibiasakan. Masyarakat terseret tanpa penyeimbang oleh perkembangan zaman melalui media dan teknologi digital. Arus informasi mudah didapatkan namun hal itu bukan hanya menjadi keuntungan justru menjadi tantangan besar yang dapat

mengubah pola pikir masyarakat dalam menelan mentah-mentah informasi yang didapat tanpa mau membedakan mana fakta dan opini. Hal ini disebabkan oleh minimnya literasi tanpa mengolah terlebih dahulu kebenaran dan keakuratan yang ada. Sehingga berita hoax lebih cepat viral, kecenderungan media menyebarkan berita dengan judul yang clicbait untuk menjerat pembaca penasaran, nahasnya masyarakat cenderung langsung mengklaim judul besar berita tanpa membaca isi sampai tuntas menimbulkan asumsi termakan hoax, karena hal itu masyarakat menjadi fenomena dari minimnya kesadaran masyarakat dalam literasi menyebabkan kurang kritis terhadap informasi. (Mastel, 2017)

Literasi identik dengan Pembangunan Pengetahuan, budaya, demi kepandaian untuk mengembangkan Pengetahuan dan Wawasan yang mumpuni. Undang-undang No. 3 Tahun 2017 perihal perbukuan Pasal 1 ayat 4 mengungkapkan bahwa literasi merupakan keterampilan membaca dan memahami secara kritis sehingga semua masyarakat dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kabar buruknya literasi terhadap zaman yang kian menjadi. Dalam hal ini sebagai penggiat literasi sekaligus Pemberdayaan Masyarakat menjadi tantangan, meski sebenarnya intervensi Pemerintah sudah banyak dilakukan. Adapun menurut Hukum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, sebagai dasar berpikir bagaimana menggerakkan kesadaran pada masyarakat itu belum sampai pada masyarakat sedangkan literasi berupa kesadaran dari setiap individunya dalam

belajar dan memahami kehidupan sebenarnya untuk mentransformasikan hasil berpikir ke dalam perilaku nyata yang lebih baik. (Budaya, 2019)

Pemberdayaan Masyarakat secara konseptual Pemberdayaan atau *Empowerment* yang bermakna kekuasaan atau keberdayaan. Diambil ide utama Pemberdayaan karena bersentuhan pada kemampuan yang dimiliki masyarakat, melakukan suatu keinginan yang diminati dan berpotensi pada diri, masyarakat sosial, ekonomi, lingkungan maupun budaya. Menurut Edi Soeharto, Pemberdayaan Masyarakat ditandai sebagai proses dan tujuan, maksud proses di sini pemberdayaan masyarakat merupakan panduan kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat masalah SDM, SDA, SDE, maupun SDL dalam hal ini perlu adanya sosialisasi yang dilakukan lembaga dan aparat Pemerintah kepada masyarakat, melalui pelaksanaan program Kolecer dan Candil untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya mempunyai kekuasaan atau pengetahuan dan menempati kesejahteraan. Sosialisasi sangat diperlukan untuk keberhasilan berjalannya program sebagaimana pada teori Pemberdayaan ini sosialisai masuk ke dalam tahap pemberdayaan, dilanjut dengan kegiatan pelaksanaan dapat mengetahui bagaimana lembaga yang diteliti mempelajari masalah secara ilmiah dalam proses memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi kebijakan dari program kolecer dan candil sehingga ada impact yang didapatkan oleh masyarakat dengan mandiri dalam memanfaatkan program. (Soeharto, 2017).

Sejak zaman kuno Bangsa Indonesia sudah menapaki dan mengenal literasi, terbukti adanya jejak tulisan dalam berbagai prasasti seperti candi di zaman kerajaan, peninggalan tulisan di goa-goa bersejarah dan gambar prasejarah. Dengan waktu tertentu selanjutnya pada narasi sejarah Bangsa Indonesia diceritakan bahwa Bangsa Indonesia dimulai dari berbagai jejak tulisan para tokoh pejuang dan penulis surat kabar cetak yang mengkritik keras Pemerintah Kolonial Belanda. Maka tak heran Presiden Soekarno sangat berantusias membangun negara dengan tidak mengikat senjata, tapi dengan mengangkat pena dan buku untuk memberantas buta aksara dan minim literasi di kalangan masyarakat awam, faktor menentukan yang mempengaruhi minat baca biasanya terdapat rasa keingintahuan yang meningkat pada prinsip, teori, fakta pengetahuan dan informasi. (Perpusda, 2023)

Membangun kemandirian di masyarakat dipandang tepat demi memegang pemecahan masalah yang beradaptasi dengan kemampuan dari diri masyarakatnya. Pada realitanya masyarakat belum ada di posisi garda tersebut banyak yang sudah ter-distract oleh sebab-sebab lain merubah pola pikir hingga kebiasaan umum sejak kecil masih bertahan pada zaman ini. Merubah fokus dari literasi kepada trend sosial media yang merusak zaman, sehingga berdampak tingkat kesadaran masyarakat yang rendah. Ada titik fokus dari kondisi masyarakat sebagai makhluk sosial dan warga negara untuk memenuhi hak kewajiban yang perlu dijalani, di mana manusia memenuhi kewajibannya dengan mau berkembang

dengan berliterasi demi kemajuan peradaban juga mendapatkan hak dalam fasilitas Pemerintah, kemudahan akses dalam meningkatkan potensi dirinya.

Faktor kurang minatnya baca di Jawa Barat ini selain penggunaan *handphone* yang kurang tepat dan kebiasaan membaca yang tidak dilatih sejak dini. Terdapat faktor lain seperti kesulitan masyarakat Jawa Barat dalam mendapatkan buku. Kesulitan tersebut biasanya terdapat ketentuan tertentu dalam mengakses peminjaman buku yang ribet dan masih banyak juga buku yang berbayar. Adapun faktor pelemah lainnya adalah kecenderungan masyarakat lebih menyukai buku yang berwarna dan menarik dibandingkan polos hitam dan putih oleh karena itu, penyajian buku masih dianggap monoton dan membosankan bagi masyarakat ditambah ada adu banding dengan perkembangan zaman yang makin ke sini banyak trend di media sosial, yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Barat antara lain menindaklanjuti peningkatan program pemerataan akses perpustakaan, peningkatan bahan bacaan, peningkatan kunjungan perpustakaan, karena hal tersebut tidak bisa mengidahkan perpustakaan bernilai penting terhadap daya timbul proses peningkatan budaya literasi menjadi kegemaran di masyarakat. Peningkatan tersebut merupakan bagian upaya mempercepat budaya literasi yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, maju, mandiri, dan cermat untuk menciptakan masyarakat pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Disamping itu Pemerintah Provinsi Jawa Barat terus mempererat

kualitas pendidikan karakter serta pendidikan moral masyarakat terkhusus generasi pemuda sebagai penerus Bangsa. (DISPUSIPDA, Website Resmi, 2024)

Perpustakaan merupakan sarana penting dalam belajar dan menggali pengetahuan pada Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan merupakan institusi lembaga atau hukum pengelola tempat koleksi karya tulis, cetak, dan karya rekam yang sudah profesional dengan sistem yang baku dan kelayakan guna diberikan pada masyarakat dalam kebutuhan pendidikan, informasi, pelestarian, penelitian dan pengetahuan melalui rekreasi pemustaka. Perpustakaan juga sangat menunjang keintelektualan Bangsa. Berdasarkan Survei dan Observasi Penulis terhadap tanggal 10 Oktober 2023 di Dispusipda Jabar menemukan program Budaya Gemar Membaca yang terdiri dari program Kolecer dan Candil yang sudah diperuntukan kepada masyarakat Jawa Barat. Budaya Gemar Membaca merupakan keterampilan bawaan yang dimulai dengan membiasakan sehingga menjadi budaya dengan dibina dan dikembangkan.

Kondisi literasi di Indonesia itu berperan penting pada Dunia karena rendahnya literasi terbesar salah satunya di negara Indonesia, sehingga berdampak pada kemajuan zaman itu sendiri di tengah gempuran negara lain mengalami kepesatan, Indonesia justru mengalami ketertinggalan terhadap kemajuan Dunia. Salah satu faktor penyebabnya yaitu minimnya literasi. Faktanya, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi Dunia, hanya 0,001% yang berarti 1,000 orang di Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca, minat baca

mengkhawatirkan hingga sangat rendah dipandang Dunia. Masih dalam jumlah yang besar literasi belum mengakar pada masyarakat walaupun sebenarnya erat disebut dalam berbagai diskusi dan seminar. Akan tetapi pada realisasinya, pelaksanaan secara nyata literasi belum dilakukan. Pada alasan itu pula, Negara ini disinyalir mengambil literasi yang belum memenuhi atau tergolong minim. Kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk mengikuti banding Dunia. Diperburuk pula dengan budaya tutur (lisan) yang menempati budaya literasi. Akibatnya, dalam mengoptimalkan diri dan menaikkan wawasan Indonesia memiliki kendala dalam hal itu. Adapun konteksnya karena itu perpustakaan mengacu pada upaya kapasitas SDM dan Potensi Masyarakat. (Davega, 2017).

Peneliti mengangkat suatu studi tentang pemberdayaan guna meningkatkan Budaya Literasi di masyarakat atau dapat meningkatkan taraf sumber daya manusia yang bisa dijadikan replikasi oleh gerakan-gerakan lain sehingga muncul banyak gerakan yang serupa dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena rendahnya literasi ini berpotensi dampak masa depan negara ini. Apalagi dampak ini sangat dirasakan generasi pada saat ini. Seperti yang kita tahu dampak rendahnya literasi yaitu, rendahnya pengetahuan analisis, problem solving dan article untuk kecerdasan intelektual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka untuk mengetahui lebih lanjut dilakukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Program Kolecer dan Candil dalam Meningkatkan Minat Baca yang dilakukan Dispusipda Jawa Barat?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program Kolecer dan Candil yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat?
3. Bagaimana Hasil Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Kolecer dan Candil yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian pada permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Program Kolecer dan Candil dalam Meningkatkan Minat Baca yang dilakukan Dispusipda Jawa Barat
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Program Kolecer dan Candil yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Hasil Kemandirian Masyarakat dalam Memanfaatkan Program Kolecer dan Candil yang diselenggarakan oleh Dispusipda Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dari Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pemberdaya masyarakat demi terciptanya kemajuan peradaban di Dunia yang ditentukan terlebih dahulu oleh Masyarakatnya.
- b. Sebagai tolak ukur pengetahuan mengenai gambaran spesifik Budaya Literasi di Program Kolecer dan Candil.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pegiat Literasi

Untuk mendukung gerakan literasi penelitian ini dapat disajikan pada Pegiat Literasi yang di dalamnya individu maupun kelompok yang berkecimpung di program pendidikan atau masyarakat yang tugasnya mengelola gerakan literasi.

b. Bagi Peneliti

Studi tentang pemberdayaan guna meningkatkan budaya literasi di masyarakat atau dapat meningkatkan taraf sumber daya manusia yang bisa dijadikan replikasi oleh gerakan-gerakan lain yang akan meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

c. Bagi Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan pedoman masyarakat dengan program Pengembangan Budaya Gemar Membaca demi meningkatkan mutu minat Baca.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diteliti sebagai bahan referensi dan upaya penulis untuk mencari perbandingan juga penemuan baru yang berbeda dengan yang sebelumnya, maka perlu mengkaji penelitian terdahulu. Mengkaji di sini maksudnya agar dapat menguji kebenaran skripsi ini melakukan banding dengan penelitian yang relevan atau sebelumnya, di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Agus Triawan dengan Program Studi Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat Multi Sains (TBM) Pekon Padang Tambak, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat.” Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai konsep dan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat kurang literasi melalui program Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM). Dalam meneliti peneliti menemukan faktor apa saja yang mempengaruhi masalah dari program (TBM) tersebut. Perbedaan dari penelitian ini yaitu dari fenomena

yang belum dijelaskan dengan teori atau teori tertentu, sedangkan penulis menggunakan teori yang dibawakan oleh Edi Suharto mengenai pemberdayaan masyarakat. Selain itu celah lainnya dilihat dari lingkupan peneliti. Jika penelitian sebelumnya ini meneliti pada lingkupan Desa/Kecamatan sedangkan penulis menggunakan ruang lingkup program Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat. Dari Penelitian tersebut pada fokus penelitian program baca dalam menguatkan kapasitas pengetahuan dalam memberdayakan masyarakat membuat penelitian ini menjadi terbantu dalam penulisan dan penelitian yang berkaitan dengan judul penulis.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Resa Rahmawati program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul “Menumbuhkan Minat Membaca Siswa dengan Menggunakan Media *Puzzle* Huruf”. Penulis penelitian ini mempunyai gagasan menumbuhkan kebiasaan pada anak mempunyai kegemaran membaca dengan Media *Puzzle*. Media *Puzzle* Huruf didesain menggunakan metode kualitatif deskriptif yang artinya peneliti akan menjumpai fakta-fakta wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ini dengan peneliti dilihat dari media yang diteliti, jika peneliti membahas Program Kolecer dan Candil sedangkan yang digunakan oleh penelitian terdahulu ini justru membahas Media yang digunakannya seperti Media *Puzzle*. Media *Puzzle* yang artinya lebih ke alat bermain edukatif di sekolah-sekolah untuk meningkatkan literasi adapun sasaran targetnya pada anak-anak SD, sedangkan

penelitian ini untuk Kolecer dan Candil sebagai program penunjang literasi masyarakat Jawa Barat.

Ketiga, keberhasilan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Dunia dalam pemberdayaan masyarakat melalui program literasi komputer. Tesis ini ditulis oleh Gita Rizki Hastari, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Rumah Dunia dalam Pemberdayaan Masyarakat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, elemen inti dari program Rumah Dunia adalah program literasi informasi. Kedua, nama besar Gol A Gong tidak lepas dari kesuksesan Rumah Dunia. Sedangkan hasil penelitian ini berbeda yaitu mencakup : mengetahui sosialisasi, pelaksanaan hingga pemanfaatan program Kolecer dan Candil pada Masyarakat.

Dari ketiga penelitian di atas menjadi upaya penulis mempermudah mencari perbandingan mengetahui bangunan suatu keilmuan pada penelitian terdahulu atas permasalahan yang akan diteliti juga untuk menemukan inspirasi baru untuk penulis, di samping itu kajian yang relevan dapat mempermudah penulis menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

2. Landasan Teori

Landasan teori ini dilakukan untuk membuktikan kecocokan teori dengan yang diteliti oleh penulis dalam menyusun hipotesis penelitian skripsi. Selain itu landasan teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang

disusun secara sistematis diraih oleh alur logika atau penalaran. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam dari suatu permasalahan yang diambil (Sugiyono, 2010).

Pertama, Pemberdayaan Masyarakat secara konseptual Pemberdayaan atau *Empowerment* yang bermakna kekuasaan atau keberdayaan. Diambil ide utama Pemberdayaan karena bersentuhan pada kemampuan yang dimiliki masyarakat, melakukan suatu keinginan yang diminati dan berpotensi pada diri, masyarakat sosial, ekonomi, lingkungan maupun budaya. Menurut Edi Soeharto, Pemberdayaan Masyarakat ditandai sebagai proses dan tujuan, maksud proses di sini pemberdayaan masyarakat merupakan panduan kegiatan untuk memperat kelompok lemah dalam masyarakat masalah SDM, SDA, SDE, maupun SDL dalam hal ini perlu adanya sosialisasi yang dilakukan lembaga dan aparat pemerintah kepada masyarakat, melalui pelaksanaan program Kolecer dan Candil untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya mempunyai kekuasaan atau pengetahuan dan menempati kesejahteraan (Soeharto, 2017).

Pemberdayaan merupakan salah satu cara agar komunitas, rakyat maupun organisasi ditujukan agar mampu mengurus atau siap atas kehidupannya. Pemberdayaan melibatkan ke partisipasian masyarakat agar turut aktif dalam berbagi pengontrolan yang mempengaruhi kegiatan Pemberdayaan serta lembaga yang berhungan dan berpengaruh.

Kedua, minat baca merupakan upaya kuat yang didasari oleh keinginan membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca yang kuat akan menyadari ketersediaan bahan bacaannya dan kemudian membacanya atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan sehingga dapat diperoleh makna yang tepat yang pada gilirannya akan menimbulkan pemahaman yang terukur. (Rahim, 2009).

Menurut Waridah (2017), minat adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu dan membaca adalah mengeja, mengucapkan dan memahami isi tulisan. Sedangkan Sutrisno (2021) menyimpulkan bahwa pengertian minat menurut para ahli adalah minat merupakan gejala psikologis yang menunjukkan adanya suatu objek yang menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang terhadap objek tersebut. (Saputri, 2017)

Parnawi (2019) mengatakan, dengan kata lain minat adalah perasaan menyukai dan melekat pada sesuatu atau suatu kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa minat seseorang adalah suatu ketertarikan terhadap sesuatu hal tanpa ada paksaan untuk melakukannya. Lebih lanjut, minat membaca adalah minat seseorang untuk melakukan kegiatan membaca tanpa harus diminta oleh seseorang. Namun kenyataannya masyarakat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara maju lainnya dalam hal minat membaca. Membaca dalam penelitian ini diartikan sebagai membaca buku sebagai referensi intelektual dalam meningkatkan pengetahuan. (Saputri, 2017)

Widodo (2019) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat membaca:

- a. Masyarakat kurang memperdulikan kegiatan membaca dan hobinya membaca, tidak terbiasa menulis, akibatnya masyarakat semakin sering menonton televisi seiring dengan berkembangnya teknologi.
- b. Pembelajaran di Indonesia tidak mengharuskan siswa untuk lebih banyak membaca dan mencari informasi.
- c. Banyak jenis hiburan, permainan dan acara TV yang mengalihkan perhatian.
- d. Masyarakat lebih suka mengunjungi tempat-tempat hiburan untuk mengisi waktu.
- e. Budaya membaca belum maksimal diwarisi dari nenek moyang, kita lebih terbiasa mendengarkan dan belajar dari cerita, tradisi dan adat istiadat.
- f. Masyarakat belum menempatkan buku sebagai kebutuhan kedua setelah kebutuhan primer.
- g. Sarana dan prasarana membaca seperti perpustakaan dan taman baca belum sepenuhnya berfungsi memenuhi kebutuhan orientasi membaca sebagai landasan pendidikan.
- h. Tidak adanya motivasi dan bimbingan praktis dari guru agar siswa tidak bosan saat membaca dan dapat lebih mendalami isi buku.

- i. Terakhir, rendahnya kualitas guru sebagai faktor pendorong meningkatnya minat membaca siswa di sekolah, terbatasnya tenaga pengajar sehingga siswa kurang mendapat bimbingan secara maksimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah ketertarikan yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas membaca dan hal tersebut juga memiliki faktor yang dapat menghambatnya, salah satunya adalah sarana untuk memperoleh bacaan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia yang memiliki wewenang dalam memenuhi kebutuhan social masyarakat Indonesia memiliki peran untuk mengurangi faktor penghambat meningkatnya minat baca.

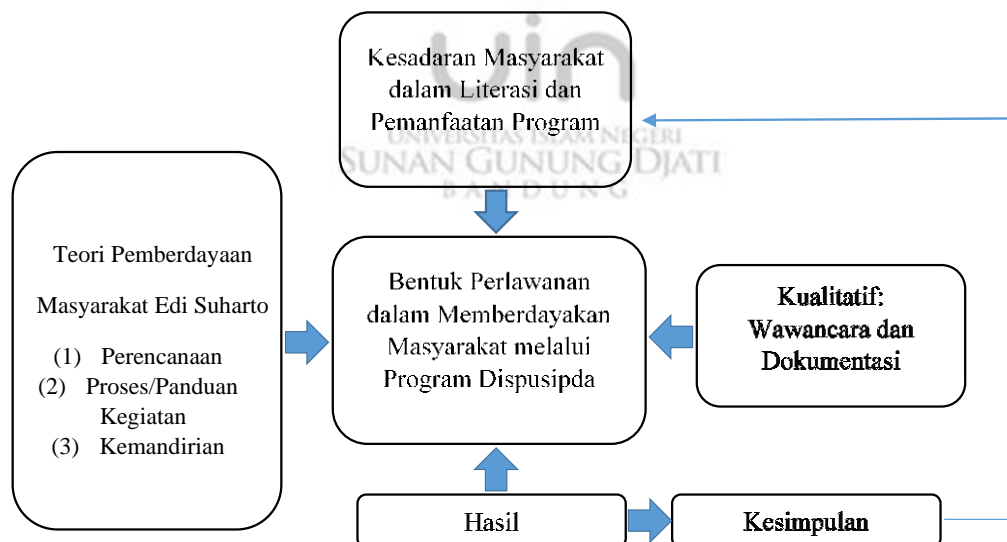
Ketiga, Membangun Kemandirian dimulai dari sedini mungkin. Kemandirian adalah kemampuan pribadi untuk melakukan dengan mampu berdiri mandiri yang artinya tidak bergantung pada orang lain dibuktikan dengan kemampuan individu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan menentukan dirinya sendiri. Cara mengatasi masalah bisa dilakukan dengan masyarakat banyak ikut berpartisipasi dalam program-program Pemerintah. Kemampuan membangun kemandirian di sini artinya masyarakat yang sudah berdaya dalam mengembangkan dirinya tentu akan beda dengan masyarakat yang belum berdaya, kemandirian dalam memanfaatkan program yang sudah ada dari Pemerintah apakah benar-benar masyarakat menerapkan dan memperoleh manfaatnya. Cara masyarakat mampu memanfaatkan program dari Pemerintah yaitu dengan bagaimana Pemerintah menempatkan masyarakat

sebagai subjek penggerak yang terlibat dari program sedangkan lembaga dan Pemerintah hanya tempat pengamat dan penggagas untuk masyarakat. Banyak program yang sudah tersedia dari Pemerintah tapi belum melihat hasil yang baik dari masyarakatnya itu sendiri. Di sini maksud kemandirian berbeda dengan mandiri, jika mandiri merupakan tidak bergantung dengan orang lain tapi kemandirian berdiri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. (Steiberg, 2002)

Berdasarkan teori atau pendapat di atas disimpulkan bahwa Pemberdayaan masyarakat sebagai penggerak dan pemantau pada keberlangsungan program yang tidak sampai masyarakat. Juga minat baca dapat dirumuskan dengan rasa senang dengan ketertarikan seseorang didorong adanya usaha untuk membaca tanpa ada unsur paksaan dari seseorang. Dan yang terakhir bahwa Pengembangan yaitu dikatakan pertumbuhan agar yang tadinya tidak berkembang menjadi berkembang bisa ditujukan pada program atau dari Sumber Daya manusianya. Sehingga terdapat kecocokan terhadap teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori pemberdayaan dari Edi Suharto yang menerangkan bahwa pemberdayaan secara konseptual bermakna kekuasaan maupun keberdayaan. Diangkat gagasan pemberdayaan ini dengan adanya proses dan tujuan sebagai panduan kegiatan agar dapat mempererat kelompok lemah dalam masyarakat meliputi masalah SDM, SDE, SDA, dan SDL menjadi masyarakat yang mempunyai kekuasaan dengan pengetahuan dan menempati kesejahteraan yang berdaya. (Soeharto, 2017).

3. Kerangka Konseptual

Minat membaca ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan keinginan membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa memiliki keinginan untuk membaca, berbeda halnya jika seseorang yang minat membacanya rendah. Pemberdaya juga sangat berperan penting dalam memperhatikan Sumber Daya Manusianya yang disebut minim literasi dan mengalami ketertinggalan dalam kemajuan. Minat membaca masyarakat, sudah banyak program Pemerintah saja masih rendah apalagi jika tidak ada program, namun yang menjadi menarik untuk diteliti apa yang salah dari program tersebut? Strategi atau habits dari masyarakatnya itu sendiri? Di sinilah hal itu diteliti bisa ditambah tidak terpenuhinya itu dengan media lebih kreatif lagi dalam menggunakan media dalam literasi pada masyarakatnya.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan bahan penelitian oleh penulis pada program Kolecer dan Candil di Dispusipda Jawa Barat yang beralamatkan Jl. Kawaluyaan Indah II No.4, Jatisari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung. Ada *interest* tersendiri Dispusipda yang terpilih untuk diteliti, dikarenakan sebagai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah merupakan organisasi pemerintah yang diatur oleh Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan model femonologi yang ditemukan oleh Edmun Husserl (1859-1959). Paradigma femonologi dianggap cocok untuk menggali masalah kompleks menjadi alat ampuh agar menghasilkan pengertian akan pengalaman hidup serta memberi sudut pandang dari letak keberadaan manusia. Melihat kesadaran sangat minim di Masyarakat. Berkembangnya sebagai metode riset dari femenologi yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, komunikasi juga termasuk kedalam payung paradigma interpretif. Dengan ini peneliti mengetahui penafsiran dari berbagai informasi yang sudah digali maupun dicatat, hal itu berkaitan dengan teoritis yang digunakan peneliti.

Dalam penelitian ini, menurut Thomas peneliti menerapkan paradigma penelitian kualitatif yang menurut arti dari paradigma sendiri adalah suatu

landasan berpikir, konsep dasar, dan juga landasan berpikir yang dipakai atau dianut sebagai model ataupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya. Di dalam bukunya itu, Kuhn menyebutkan bahwa paradigma adalah temonologi kunci yang dipakai dalam perkembangan ilmu pengetahuan. (Thomas, 2000)

Menurut Littlejohn Famenologi adalah suatu pendekatan studi yang berfokus pada pengetahuan yang berasal dari kesadaran manusia. Dalam femenologi, peneliti mempelajari cara memahami peristiwa, gejala, atau objek dengan mengalami dan memahaminya secara langsung melalui perspektif subjek. Famenologi ini agar mengetahui dari berbagai perspektif masyarakat mengenai kesadaran berliterasi. Cara pandang ini membentuk kesimpulan multiperspektif di mana tidak langsung mengasumsikan suatu hal yang diteliti tapi dengan mengamati masyarakat sekaligus dapat memposisikan diri dengan kecenderungan masalah masyarakat yang di alami. (Littlejohn, 2008).

Menggunakan penelitian kualitatif untuk menangkap pemahaman empatik dengan menempatkan diri berada dalam tempat duduk orang lain dengan itu peneliti dapat merasakan sekaligus menjabarkan sisi keberadaan orang lain terhadap dunia mereka kemampuan untuk memproduksi diri membenahi pikiran orang melibatkan situasi normalnya kondisi agar perasaan mempunyai minat dan yang menjembatani latar belakang motif kegiatannya. (Participatan's of view).

Femonologi karena menggunakan penafsiran-penafsiran yang telah dicari mengenai faktor minimnya kesadaran di masyarakat. Penjabaran teori, masalah, baru keduanya dikaitkan dengan tindakan didorong perasaan empatik mengingat negeri ini sangat mengkhawatirkan mengenai literasi peneliti berempati dan menempatkan diri pada kondisi masyarakat umum yang mempunyai sekat tersendiri pada literasi karena melihat pengalaman dan kebiasaan juga tidak jauh berbeda. Namun bebadanya peneliti mencoba meningkatkan taraf kualitas literasi pada diri semenjak mengenyam pendidikan melalui dari paksaan hingga paksaan karena memang ini bukan hal yang mudah, mengaku sebagai generasi muda banyak terbawa oleh trend dan kemajuan zaman hingga lupa hakikatnya kita tidak bisa terlepas dari ilmu memproduksi diri di dalam pemikiran orang, bukan hanya mengikuti mesejajarkan perkembangan zaman tapi jadi bagian yang meningkatkan potensi itu hingga berhasil pada kemajuan dan tidak lagi mengalami ketertinggalan di pandang dunia. Edmun Husserl (tahun 1859-1959).

Pemikiran femonologi Edmun Husserl, khususnya “intensi hidup” (lifeword), mempengaruhi Hibernas dalam pengembangan gagasan tentang kolonisasi dunia kehidupan. Habermas memperluas konsep Husserl tersebut untuk menggambarkan penindasan dominan oleh logika sistemik dan birokratis dalam kehidupan sosial (Husserl, 1931).

3. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini adalah ilmu memperoleh kebenaran dalam meneliti, maka dari itu peneliti menggunakan teknik metode penelitian kualitatif dan metode penelitian deskriptif, metode ini dimaksudkan untuk menjelaskan rincian peristiwa dari suatu subyek yang bisa diamati (Azmi, Metode Penelitian, 2018).

Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif dapat dirumuskan sebagai prosedur di mana data berupa deskriptif, seperti kalimat tertulis, informasi lisan dan perilaku subjek yang diamati, sesuai definisi dari Trumbull Watson. (Bogdan, 1995)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teori Edi Suharto dengan pendekatan fenomenologi dan studi pustaka (*library research*) yaitu mendeskripsikan kondisi objek penelitian dan menggunakan sumber data berupa buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi observasi, pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, kemudian mengolah informasi sesuai kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah yang kemudian akan dipecahkan.

Observasi dilakukan selama satu minggu pada awal penelitian. Prosedur yang dilakukan dalam mengamati objek penelitian dan pusat kajian dalam penelitian ini antara lain: 1) Menguraikan gambaran umum permasalahan

dalam penelitian, 2) mencari informasi dari topik penelitian, 3) Mencari dan menemukan sumber data seperti referensi dan landasan. teori dalam bentuk sumber. Literatur utama berupa buku dan artikel jurnal ilmiah, sehingga menganalisis hasil observasi kemudian menganalisis informasi yang sesuai sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Selain itu metode penelitian ini juga menggunakan metode Riset Aksi atau PAR (Participatory Action Research) adalah proses di mana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan aksi mereka. Cara-cara penelitian yang selama ini biasa dilakukan kalangan akademisi dan peneliti dalam komunitas kita, justru dapat menjadi tantangan dan ancaman bagi sebuah komunitas. Hubungan antara penelitian ilmiah (intellectual research) dapat menjadi intrusives dan exclusive. Kedua tipe penelitian ini juga dapat melenyapkan bagian-bagian penting dan vital dari sebuah poyek penelitian yakni pengalaman hidup nyata, mimpi, pikiran, kebutuhan, kemauan dari anggota komunitas. (PAR, 2019)

4. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis melakukan penentuan jenis dan sumber data di antaranya:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kualitatif yang mana berfokus pada pendeskripsian kompleksitas dan realitas sosial. Kualitatif yaitu data yang didapat dari sumber kejadian yang realitas terjadi dan kebenaran data yang pasti sesuai pada saat di lapangan dan bukan sekadar terucap maupun terlihat saja. Penelitian kualitatif ini sebagai penelitian yang menggambarkan dan meneliti kejadian, fenomena, kegiatan sosial perilaku, pendapat, keyakinan, serta pemikiran manusia baik individu maupun kelompok.

Demi mendapatkan data yang pasti dan akurat, dibutuhkan berbagai metode dan sumber sekumpulan informasi, maka dari itu analisis data yang mengarah pada induktif bersumber pada teori dan fakta yang ada. (Hadi, 2016)

b. Sumber Data

1) Data Primer

Menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada individu maupun kelompok.

Sumber data primer ini didapatkan dari data ke lapangan hasil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak Dispusipda. Wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan Data tentang Tingkat Kemandirian Masyarakat dalam Program Budaya Gemar Membaca dalam Penelitian ini.

2) Data Sekunder

Menurut Nurdianto dan Bambang Supomo (2013:143) data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung dari obyeknya melainkan data yang telah ada diperoleh dan dicatat oleh pihak lain baik lisan maupun tulisan.

Sumber data sekunder ini data yang mendukung penelitian berupa jurnal maupun buku sekumpulan informasi yang sudah ada kajian sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap kebutuhan data penelitian.

4. Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang yang memberikan informasi atau narasumber yang benar-benar mengetahui dan memiliki peran penting untuk membagi dalam mengetahui persoalan atau permasalahan tertentu jelas dan akurat. Keterangan maupun data-data yang didapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan meninjau fokus masalah melibatkan kegiatan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti menggunakan lembar observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati benda, kondisi, situasi, atau perilaku secara langsung. Peneliti Dalam konteks meningkatkan budaya gemar membaca, observasi akan membantu peneliti memahami keadaan lokasi penelitian secara langsung dan memperoleh data yang diperlukan terkait praktik meningkatkan minat baca.

Observasi dilakukan di Dispusipda Jawa Barat yang beralamatkan Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2016) wawancara adalah pertemuan dua orang bertujuan bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab dengan maksud mendeskonstruksi dan memahami makna dalam suatu topik tertentu menjadikan proses dialogis yang memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep atau subjek yang dibahas. Adapun tujuan terpentingnya untuk mendapatkan informasi.

Peneliti melakukan wawancara atau *interview* dengan pihakpihak bersangkutan di Dispusipda Jabar dalam program Pengembangan Budaya Gemar Membaca yang berjalan di lembaga tersebut. Perpustakaan besar yang ada di Jawa Barat itu menjadi motif penulis dalam memilih tempat untuk dijadikan bahan wawancara karena cakupannya yang besar di masyarakat selain itu lembaga tersebut ada potensi yang berpengaruh pada cakupan daerah Jawa Barat. Wawancara ini dengan tujuan dapat mengumpulkan data dan informasi untuk keperluan lanjut penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiono Dokumen berarti catatan peristiwa yang telah lampau dan sudah tersaji dari seseorang berupa tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dengan ini lebih dipercaya atau kredibel. Peneliti memeriksa dan menganalisis informasi yang terdapat dalam dokumen tersebut untuk mendukung penelitian. (Sugiyono, 2016)

Peneliti mengambil dokumentasi berupa berkas, video, maupun foto yang dapat menunjang pada kebutuhan peneliti selama program berjalan, seperti tempat dan fasilitas.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada penelitian ini penulis melakukan penentuan keabsahan data di antaranya:

Pertama, Peneliti menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yang berarti dengan peningkatan pengamatan karena ketika awal mulai meneliti pemneliti masih dicurigai atau disebut orang asing maka informasi yang didapatkan seadanya bahkan kurang lengkap itulah mengapa peneliti menguji keabsahan data menggunakan pengamatan.

Kedua, Peneliti menguji menggunakan Tringulasi yang bertujuan untuk mendapatkan keakuratan dan kekuatan teoritis, interpretatif, maupun metodologis pada para ahli dari berbagai sumber.

7. Teknik Analiss Data

Peneliti melakukan analisis data selama penelitian berlangsung di lapangan, seperti berikut;